

Spiritualitas Islam dan Kepemimpinan Etis dalam Bisnis

Unti Ludigdo

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Abstract: Discussions about ethical leadership have excessive done by various experts in many discipline. This is also done to explore the relationship between religiousness/spirituality with leadership in the workplace. This issue is important to be studied, especially to find basically concept of ethical leadership in business. However, leadership in business has a power to force their organizational members (and their community) refer to ethical values. Related to it, this paper reveal how ethical leadership in business is developed based on substantive values of Islamic Pillars. Using reflexive-normative approach is found that Islamic Pillars have richness spiritual values. These spiritual values of Islamic Pillars can be used to realize an ethical leadership in business.

Keywords: Ethical leadership, spirituality, and Islamic Pillars

Bisnis adalah ibarat suatu permainan, demikian pernyataan Albert Z. Carr sebagaimana dikutip oleh Rahardjo (1995). Sebagaimana jamaknya suatu permainan, bisnis memiliki seperangkat "prinsip moral" khusus yang berbeda dengan standar moral umum. Permainan bisnis memerlukan strategi dan pemahaman tentang suatu etik yang khusus yang diterima secara bersama oleh semua pelaku permainan. Dalam hal ini pelaku permainan sah-sah saja untuk menerapkan strategi pengelabuan dalam berbagai bentuknya, misalnya mengeluarkan pernyataan yang sengaja dibuat tidak benar, menyembunyikan fakta-fakta yang berkaitan dengan suatu persoalan ataupun melaporkan sesuatu tidak sesuai dengan faktanya hanya untuk memenuhi kepentingan bisnisnya. Inilah permainan bisnis yang dilandasi oleh anggapan bahwa kepentingan bisnis yang paling hakiki adalah mendapatkan keuntungan. Ini didukung oleh Friedman (1970) bahwa satu-satunya tanggungjawab bisnis adalah meningkatkan profitnya. Bisnis harus mencapai tingkat keuntungan yang maksimal.

Alamat Korespondensi:

Unti Ludigdo, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Brawijaya Malang Jl. MT. Haryono Malang

Oleh karena mendasarkan pada hal di atas maka sangat wajar jika bencana dalam bisnis selalu terjadi. Dalam dekade ini setidaknya terjadi beberapa bencana bisnis global yang fenomenal. Tahun 2002 Enron Corp. harus mengakhiri kejayaannya sebagai salah satu perusahaan energi terbesar di dunia. Kematian Enron Corp. ini secara cepat juga merambat kepada kolega bisnisnya yang lain. Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson yang bertindak sebagai auditor dan konsultan bisnisnya juga harus membubarkan diri. Bagaimanapun kematian kedua entitas ini terjadi karena adanya permainan "etika" dalam bisnisnya.

Bencana berikutnya terjadi pada akhir tahun 2008 dalam mana beberapa korporasi raksasa harus menemui ajalnya dan beberapa lainnya harus mengalami demam tinggi yang berkepanjangan sampai diselamatkan oleh pemerintah. Bagaikan tsunami, bencana bisnis ini membuat perekonomian dunia mengalami kontraksi yang lama. Bahkan karena ini negara Islandia hampir mengalami kebangkrutan. Pemicu dari tsunami bisnis ini adalah bisnis perumahan di USA yang disokong oleh perbankan dengan pola *subprime mortgage*. Peristiwa ini terjadi juga karena bisnis memainkan "etika"nya sendiri. Suatu etika yang dibangun dari norma moral yang mengagungkan keuntungan bisnis di atas segalanya.

Bagaimanapun situasi ini tidak lepas dari para pemimpin bisnis. Knight and O'leary (2005) menyatakan bahwa beberapa, untuk tidak menyebut semua, problem etis dalam kapitalisme korporat berpusat pada kegagalan kepemimpinan dalam bisnis korporat tersebut. Kegagalan seperti ini dikarenakan para pemimpin bisnis selalu dan hanya berorientasi pada pencapaian yang bersifat materi (keuntungan/kekayaan) dan duniawi (kemewahan/*prestise*). Mereka mengabaikan yang bersifat di luar materi (keseimbangan hidup/ketenangan batin/kebahagiaan bersama) dan ukhrowi (keselamatan dan kenikmatan hidup sesudah mati). Mengatasi hal seperti inilah dibutuhkan pengembangan spiritualitas dalam suatu kepemimpinan dalam bisnis oleh karena, sebagaimana yang dikutip oleh Cavanagh (1999):

"Spiritualitas di tempat kerja membantu banyak hal. Bagaimanapun, kecenderungan saat ini adalah ketidakpastian. Di antara para pendukung pengembangan spiritualitas di tempat kerja, mereka menyatakan "Modern berfokus pada objektivitas dan pemisahan sains dan spiritualitas, memisahkan orang-orang dari yang lain, memisahkan dari alam dan memisahkan dari Tuhan."

Spiritualitas sebagaimana disebutkan oleh Ian Mitroff, Profesor Manajemen pada University of Southern California, adalah keinginan untuk menemukan tujuan akhir dalam hidup, dan hidup yang mengarah kepadanya (Cavanagh, 1999). Lebih lanjut dikatakan bahwa spiritualitas kemudian dapat berkembang sebagai energi, makna, pengetahuan dan sebagainya. Pernyataan ini mengacu pada pengertian-pengertian yang terdapat pada masyarakat yang menganut Tao, Budha, Hindu, dan Zen. Masyarakat spiritualis ini menyandarkan pada pemahaman integratif atas kehidupan personal, kerja, kesenangan, doa, agama dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Tentu saja dalam Islam pun demikian. Tujuan hidup adalah mencapai ridha Allah dan segala proses kehidupan harus mengarah kepadanya, "*Innalillahi wainnailahi roji'un*."

Berangkat dari hal di atas, tentu sangatlah relevan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam spirit-spirit nilai kehidupan dalam Islam dan kemudian membawanya dalam konteks kepemimpinan bisnis. Proses ini diawali dengan menentukan kerangka spesifik dimensi ke-Islam-an yang akan dieksplorasi,

yang dalam hal ini adalah Rukun Islam. Kemudian bahasan akan dilandaskan pada suatu ayat Al Qur'an yang terkait dengan Rukun-rukun Islam tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan elaborasi lebih pengetahuan, pengalaman dan intuisi penulis. Proses reflektif-normatif ini kemudian melahirkan beberapa dimensi substansial untuk mengembangkan suatu kepemimpinan etis sebagaimana dipaparkan di bagian-bagian berikut ini.

SPIRITUALITAS DALAM DIMENSI KECERDASAN MANUSIA

Ludigdo (2005) pernah mendiskusikan tentang integrasi tiga dimensi kecerdasan manusia untuk menghasilkan perilaku etis akuntan dalam pendidikan akuntansi. Disebutkan di dalamnya bahwa seharusnya dalam pendidikan akuntansi ketiga potensi tersebut secara bersama-sama dikembangkan sehingga terbentuk karakter akuntan yang sensitif terhadap persoalan-persoalan etika. Terlebih dalam krisis multidimensional ini, modal kekuatan spiritual dan emosi sangat diperlukan untuk mengatasinya.

Pasiak (2002:120), dalam kerangka neurosains, mengungkapkan bahwa pengembangan potensi diri seseorang sebagai manusia seutuhnya seharusnya memperhatikan keseluruhan potensi otak yang dimilikinya. Potensi otak manusia dapat dibagi ke dalam potensi otak kiri dan otak kanan. Jika potensi otak kiri yang dikembangkan, dan ini yang dominan di Indonesia pada umumnya, maka corak pengembangan potensi manusia akan berdasarkan pada paradigma (1) ukuran kecerdasan adalah matematika dan bahasa, (2) kunci kesuksesan adalah nilai-nilai IQ (misal angka rapor dan indeks prestasi), dan (3) orientasi pada pemecahan masalah.

Pada otak kiri dikembangkan rasionalitas dan logika. Otak kiri mendorong pada pemahaman realitas secara indrawi, oleh karena dia menggerakkan kemampuan panca indra. Maka dari itu jika yang dikembangkan adalah potensi otak kiri, maka seseorang akan cenderung menilai suatu kebenaran atas dasar pertimbangan indrawinya yaitu rasional atau tidak rasional dan logis atau tidak logis.

Kondisi pendewaan otak kiri akan memicu terbelengkalainya otak kanan. Dengan terbelengkalainya otak kanan, maka hilanglah kearifan dari diri manusia

(Pasiak, 2002; 122). Demikian halnya dalam dunia bisnis, kearifan ini seringkali kurang muncul di kalangan akademisi maupun praktisi bisnis oleh karena dominasi rasionalitas dan logika ekonomi yang menaungi disiplin bisnis. Rasionalitas dan logika ekonomi tersebut adalah bagaimana bisnis dapat berperan untuk menunjang pencapaian keuntungan yang maksimal dari entitas bisnis. Pandangan ekonom tersebut sebagaimana dideskripsikan oleh Capra (2000:560-561) adalah sebagai berikut:

"... sebagian besar ekonom, dalam suatu pencarian keketatan ilmiah yang salah bimbing, secara terang-terangan tidak menerima sistem nilai yang menjadi dasar model mereka dan secara diam-diam menerima perangkat nilai-nilai yang benar-benar tidak seimbang yang mendominasi kebudayaan kita dan terwujud dalam lembaga sosial kita. Nilai-nilai ini telah membawa kepada penekanan yang berlebihan pada teknologi keras, pemakaian yang boros, dan eksploitasi sumberdaya alam yang cepat, yang semuanya digerakkan oleh obsesi kita yang tiada henti dengan pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi, teknologi, dan kelembagaan yang tak terbedakan masih dianggap sebagai tanda dari suatu ekonomi yang "sehat" oleh sebagian besar ekonom, meskipun pertumbuhan tersebut kini menyebabkan malapetaka ekologis, kejahatan korporasi yang menyebar luas, disintegrasi sosial, dan kemungkinan perang nuklir yang semakin besar (yang terwujud sekarang adalah terjadinya perang Irak vs Sekutu, *penulis*)."

Dalam konteks inilah rasionalitas yang berkembang pada otak kiri manusia, harus dbarengi dengan pengembangan otak kanan yang menuatkan dimensi emosional dan spiritual pelaku bisnis. Walaupun harus diakui bahwa banyak hal yang telah didapatkan manusia dengan optimalisasi fungsi otak kirinya, namun pengutamaannya atas yang lain tidaklah tepat. Dalam pencapaian keberhasilan hidup manusia secara menyeluruh, menurut Robert Copper (dalam Pasiak, 2002; 120), IQ hanya menyumbangkan 4% saja. Selebihnya adalah peran EQ dan SQ. Bagaimanapun optimalisasi fungsi otak kiri dengan IQ-nya harus dibarengi dengan optimalisasi fungsi otak kanan dengan EQ dan SQ-nya. Bagaimanapun tentang hal ini, Zohar & Marshall (2001:28) mengingatkan:

"Dengan mengambil teladan dari tradisi filsafat Aristoteles, para pemikir Pencerahan mendefinisikan

manusia sebagai hewan berakal. Akar manusia sejati terletak dalam akal (dalam istilah modern adalah IQ) dan dalam produk-produk akal-ilmu pengetahuan, teknologi, logika dan pragmatisme. Para filosof sosial dan politik mengikuti alur pemikiran tersebut dan menekankan *hak* manusia di atas pelayanan atau kewajiban. Karena terasing dari alam oleh persepsi umum pemikiran Newtonian dan perpindahan ke kota besar, terasing dari Tuhan oleh kematian pelan-pelan tradisi keagamaan Barat, terasing dari keajaiban dan misteri oleh pemikiran ilmiah reduksionis, terdorong oleh Freud dan para pengikutnya untuk melihat ego dan kecongkakan piciknya sebagai diri yang sejati, humanisme Barat telah menjadi gabungan antara kecongkakan dan keputusan. Kita adalah yang terbaik, kita berada di puncak dari pohon evolusi-tapi kemudian apa?"

Paradigma otak kanan akan menghasilkan dunia yang lebih luas (Pasiak, 2002; 124). Pada otak kanan beberapa stimulus kehidupan yang lebih bermakna terdapat, antara lain yaitu untuk penyembuhan, kreativitas, pemecahan masalah dan menikmati hubungan yang bermakna. Jika otak kiri akan menghasilkan rasionalitas dan logika, maka otak kanan akan menghasilkan intuisi dan kreativitas.

EQ adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi (lihat Agustian, 2001; 289). Perhatian pada EQ akan dapat mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketanggahan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dan empati. Dengan dasar ini seorang individu akan mempunyai kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, dan keinginan untuk memberi kontribusi pada yang lainnya.

Hati adalah sumber keberanian, semangat, integritas dan komitmen. Oleh karenanya dalam banyak kasus, sesuatu yang secara rasional tidak mungkin terjadi dan dengan demikian tidak mampu dilakukan oleh seseorang ternyata dapat terjadi dan dapat dilakukan dengan baik. Dalam hal ini seseorang yang melakukan tersebut mendasarkan pada suara hatinya. SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden dan hal yang mengatasi waktu serta didasarkan pada suara hati. Kecerdasan ini

melampaui kekinian dan pengalaman manusia, dan merupakan bagian terdalam serta terpenting dari manusia (Pasiak, 2003:137). Ataupun sebagaimana dikatakan Agustian (2001:57), SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Sebagaimana Zohar & Marshall (2001:4) mengemukakan:

"SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita."

Potensi IQ dan EQ akan tidak berkembang optimal pada diri seseorang apabila tidak ditunjang dengan kekuatan SQ-nya. Motivasi terkuat dalam hidup bagi orang beragama adalah Tuhan. Hakekat hidup adalah mencapai keridhoanNya, maka proses hidup yang harus dijalani adalah mengacu pada sifat-sifatNya dengan dituntun oleh ajaran-ajaran yang telah diturunkanNya.

MENGKALI BASIS SPIRITUALITAS ISLAM UNTUK KEPEMIMPINAN ETIS DALAM BISNIS

Realitas praktik kehidupan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar kehidupan dalam mana praktik-praktik tersebut berlangsung. Demikian halnya praktik bisnis seharusnya tumbuh berdasar interaksinya dengan nilai-nilai dan aspek-aspek lingkungan yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi agama dan spiritualitas yang mendasarkan padanya, pengembangan konsep dan praktik kehidupan sangatlah penting mendasarkan padanya. Dalam konteks ke-Indonesia-an, pengembangan bisnis seharusnya juga terwarnai nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Walaupun Indonesia bukan merupakan negara agama, tetapi beragama adalah suatu kewajiban asasi. Bertolak dari realitas tersebut maka seharusnya Islam

sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia dijadikan referensi utama dalam pengembangan nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam berbisnis. Islam seharusnya dijadikan kerangka moral dalam mengembangkan suatu praktik bisnis. Islam sebagai agama dan basis spiritualitas dapat berperan besar dalam menghasilkan praktek bisnis yang etis.

Sebagaimana disebutkan oleh Holsenstien (2005), agama dan spiritualitas adalah kekuatan sosio-kultural untuk motivasi, keinklusi, partisipasi dan keberlangsungan. Demikian juga secara lebih mendalam dikemukakan oleh Clark (2004) bahwa:

"Agama dan spiritualitas adalah kenyataan hidup yang dihubungkan dengan tujuan akhir dan makna dalam kehidupan. Ia juga merupakan seperangkat prinsip dan etika untuk hidup, komitmen kepada Tuhan atau kehidupan yang lebih tinggi, pengakuan yang transenden dalam menjalani keseharian hidup, serta tidak berfokus pada diri. Ia juga meliputi seperangkat keyakinan dan praktik yang didesain untuk memfasilitasi suatu hubungan yang transenden."

Untuk itu pengembangan etika bisnis berbasis nilai-nilai Islam adalah suatu keniscayaan, dan bahkan dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam semestinya menjadi keharusan. Dengan demikian Islam tidak sekedar sebagai simbol kehidupan, tetapi benar-benar menjadi rujukan nilai-nilai kehidupan yang nyata. Islam tidak hanya memiliki ajaran formal berupa rutinitas ibadah semacam sholat, puasa dan haji (ibadah ritual), namun memiliki ajaran spiritual dibalik rukun-rukun Islam tersebut yang mampu menggerakkan berlangsungnya bisnis secara etis.

Bagaimapun harus disadari bahwa dalam mewujudkan bisnis yang sarat dengan moralitas, peran kepemimpinan dalam organisasi bisnis sangat penting. Pemimpin adalah kreator, motivator dan inspirator. Apapun yang dilakukan oleh pemimpin organisasi akan berdampak pada perilaku orang-orang yang dipimpinnya. Jika kepemimpinan dalam organisasi dilandasi oleh suatu spirit keberagamaan (Islam) yang kuat, maka anggota organisasi (dan kemudian organisasi yang dipimpinnya) akan berjalan atas dasar spirit tersebut. Spirit Islam akan menghasilkan perilaku yang positif. Dalam konteks kepemimpinan bisnis, spirit tersebut akan menghasilkan praktek bisnis yang baik dan benar.

Mengaitkan Islam dan kepemimpinan etis bukanlah persolan sederhana, mengingat luasnya konteks ke-Islam-an. Dalam diskusi diartikel ini, penulis mengajukan gagasan pengembangan karakter kepemimpinan etis dalam bisnis berdasarkan spirit yang terkandung dalam Rukun Islam, sebagaimana Ludigdo (2009) juga melakukannya untuk membangun model kepemimpinan etis di Kantor Akuntan Publik. Mengapa Rukun Islam? Oleh karena dalam Rukun Islam terdapat ajaran yang berdimensi personal-sosial, formal-substansif, serta material-immaterial dalam mana ini mengandung nilai-nilai spiritual yang adiluhur. Untuk menjadi muslim kafah seseorang harus mengamalkan kelima Rukun ini, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.

Dalam pembahasan Agustian (2001:177-284) kelima rukun ini dikelompokkan ke dalam istilah ketangguhan pribadi (melalui pelaksanaan syahadat, sholat, puasa) dan ketangguhan sosial (melalui pelaksanaan zakat dan haji). Kelima Rukun Islam ini jika ditelaah secara mendalam dan kemudian diimplementasikan melalui suatu proses internalisasi akan menghasilkan suatu kepribadian yang paripurna. Demikian halnya dalam pengembangan karakter kepemimpinan, substansi Rukun Islam dapat menjadi kerangka normatif yang adiluhur. Dengan argumentasi inilah, melanjutkan diskusi sebelumnya yang dibatasi pada konteks kepemimpinan etis pada profesi akuntansi, penulis berusaha menemukan dimensi moralitas untuk pengembangan kepemimpinan etis dalam bisnis.

Syahadat: Komitmen Mencapai Kebenaran

Seorang muslim menyadari bahwa tujuan akhir dari kehidupannya adalah Tuhan, dan karena itu hidupnya harus diorientasikan kepada-Nya dengan mengikuti risalah yang dibawa oleh Muhammad Rasul-Nya. Ini merupakan substansi kesaksian "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Dalam beberapa ayat antara lain disebutkan:

"Hai manusia! Kau sungguh bekerja keras menuju Tuhanmu, dan kau akan bertemu denganNya" (Q.S. Al Insiyaaq (6)).

Hai Manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun

karena sesungguhnya apa yang ada di langit dan di bumi itu adalah kepunyaanNya. Dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Q.S. An Nisa'; 170).

Syahadat merupakan refleksi verbal dan batiniah atas sebuah keyakinan, yaitu keyakinan akan Tuhan sebagai Sang Maha Benar. Sebuah keyakinan yang kemudian melahirkan suatu komitmen, yaitu komitmen untuk mencapai Kebenaran tersebut. Dalam suatu kepemimpinan, keyakinan untuk dapat mencapai sesuatu merupakan hal yang mendasar karena ini merupakan landasan untuk melakukan sesuatu.

Keyakinan untuk mencapai sesuatu ini dalam praksis organisasi diistilahkan sebagai visi. Kepemimpinan dalam suatu organisasi mensyaratkan adanya visi. Visi ini akan menjadikan dinamika organisasi berlangsung pada arah yang seharusnya, dan sekaligus kemudian melahirkan suatu komitmen untuk meraih puncak pencapaian. Sebagaimana syahadat yang mampu menggerakkan segala sumberdaya untuk mencapai puncak kebenaran, visi kepemimpinan juga dapat menggerakkan segala sumberdaya organisasi untuk mencapai suatu puncak prestasi. Oleh karena potensinya itu kepemimpinan etis dalam bisnis harus mampu merumuskan visi yang benar sehingga mampu menginspirasi para stafnya untuk selalu berkomitmen menunjukkan kinerja terbaik pada jalan yang benar.

Visi kepemimpinan yang benar, kemudian akan dan harus diikuti oleh misi-kepemimpinan yang tepat. Ini berarti bahwa kepemimpinan dalam organisasi harus dapat mengembangkan langkah-langkah pencapaian visi. Ibaratnya, setelah bersyahadat maka seseorang harus segera mencutukan langkah (dengan menjalankan ritual yang disyaratkan/syari'ah) sehingga *spirit* yang terkandung dalam syahadat ini dapat dicapai.

Sholat: Penghindaran terhadap Penyimpangan dan Keselarasan Hidup

Pelaksanaan sholat secara substansif diharapkan menghasilkan sikap dan perilaku yang menjauhi kekejian dan kemungkaran. Hal ini sebagaimana difirmankan dalam Q.S. Al 'Ankabuut; 45:

"Bacakanlah apa yang diwahyukan dari Kitab (Al Qur'an) kepadamu, dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah untuk berbuat keji dan mungkar. Dan mengingat Allah adalah yang paling

penting (dalam kehidupan). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Secara simbolik harapan ini diwujudkan dalam berbagai gerakan dan bacaan sholat. Gerakan dalam sholat harus dilaksanakan secara tertib dan *tuma'ninah* (rileks), yang dimulai dari posisi berdiri dengan mengangkat tangan dan diakhiri dalam posisi duduk dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Sementara bacaan sholat bermakna sangat luas dan mendalam yang dimulai dari pengakuan akan kebesaran Tuhan (*takbiratul ihram*) dan diakhiri dengan pernyataan untuk mengembangkan kesejahteraan pada sesama (*salam*).

Hal demikian dapat dimaknai bahwa suatu kehidupan harus dikondisikan dalam suatu keselarasan (*harmoni*). Keselarasan antara tindakan dan ucapan, keselarasan antara penyegaran jasmani dan pencerahan rohani, keselarasan antara pengaturan dan pembebasan, serta keselarasan di dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama makhluk. Selain itu sholat dapat menumbuhkan optimisme baru dalam menghadapi suatu ragam kehidupan. Ini dikarenakan sholat juga merupakan media untuk membangun pola komunikasi antara Tuhan dengan manusia. Dalam komunikasi ini manusia menyampaikan penghambaan, komitmen, harapan dan permohonan kepada Tuhan. Dari hasil komunikasi inilah kemudian tumbuh kembali suatu optimisme. Dengan demikian pelaksanaan sholat dapat menumbuhkan suatu kesadaran diri untuk menjaga harmoni, yang dengan harmoni ini suatu sikap dan perilaku keji dan mungkar dapat dicegah. Selain itu pelaksanaan sholat dapat menumbuhkan suatu optimisme oleh karena adanya komunikasi dengan Tuhan.

Belajar dari pelaksanaan sholat ini suatu kepemimpinan harus mampu menciptakan keselarasan (*harmoni*), yaitu harmoni dalam membangun dan memelihara hubungan dengan semua *stakeholders*. Dalam harmoni ini akan tercipta kesalingpengertian di antara satu pihak dengan pihak lainnya sehingga tidak berkembang sikap dan perilaku disfungsi yang disebabkan oleh suatu prasangka. Terlebih jika hal ini diperkuat dengan kemampuan kepemimpinan yang mampu membangun jalinan komunikasi yang empatik di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu praktik bisnis dan organisasi. Khususnya bagi diri staf, tersedianya jalinan komunikasi akan dapat menum-

buhkan suatu sikap positif dan optimis untuk mencapai kinerja terbaik.

Puasa: Jujur dan Pengendalian Diri

Puasa yang secara simbolik dilaksanakan dengan menahan lapar, minum dan seks pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai sesuatu yang lebih bermakna. Puncak pencapaian ini adalah prestasi sebagai *mutaqin* (insan yang bertaqwa).

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa" (Q.S. Al Baqarah; 183).

Tentu merupakan sesuatu yang istimewa dari pelaksanaan puasa jika Q.S. Al Baqarah 183 menyebutkan hal demikian. Bahkan ibadah puasa itu sendiri dikatakan oleh Tuhan sebagai urusan personal antara Dirinya dengan manusia, sehingga menjadi urusan dia untuk memberi skor pahala atasnya. Oleh karena sifatnya yang personal ini, puasa berimplikasi pada keharusan untuk mengembangkan kejujuran pada diri manusia. Jika ditelaah secara lebih mendalam, dalam puasa terdapat sebuah substansi yang sangat mendasar dari sekedar menahan lapar, minum dan seks, yaitu pengendalian diri. Sesungguhnya berpuasa adalah belajar mengendalikan diri dari segala yang dilarang. Kemampuan mengendalikan diri ini disebut dengan sabar. Dalam praksis kehidupan sehari-hari, munculnya tindakan menyimpang dari suatu norma dipicu ketidaksabaran untuk memenuhi hasrat yang berujung pada pemuasan perut dan "buah perut".

Belajar dari ini pelaksanaan puasa ini, kepemimpinan etis dalam bisnis seharusnya juga berlandaskan pada kejujuran dan pengendalian diri. Kejujuran dalam berbuat sekalipun orang lain tidak tahu dengan apa yang dilakukannya merupakan prinsip yang harus dipegang oleh pemimpin bisnis. Sementara itu kemampuan mengendalikan diri untuk tidak cepat kaya, cepat besar dan cepat tenar merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi jajaran pemimpin bisnis. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan hancurnya Enron dan korporat lainnya, di mana para profesional (termasuk pimpinannya) yang bekerja di dalamnya tidak peduli dengan kode etik yang mereka bangun sendiri. Mengambil metafora puasa di mana kesabaran untuk menahan yang dilarang pada akhirnya berbuah kesuksesan dengan masuk menjadi kelompok insan yang bertaqwa, maka kesabaran pemimpin dalam bisnis

untuk tidak terlibat pada sesuatu yang dilarang oleh norma hukum dan norma moral akan berbuah kesuksesan di masa depan.

Zakat: Berusaha dengan Benar dan Membangun Empati.

"... Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian), itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)" (Q.S. Ar-Ruum; 39).

"Tidak diterima sedekah dari kekayaan ghulul" (H.R. Muslim).

Selain berdimensi individual, zakat merupakan ibadah yang mempunyai dimensi sosial sangat luas. Dalam dimensi individual zakat mengajarkan untuk mendapatkan harta dengan cara yang benar, menumbuhkan perhatian kepada yang lain, menumbuhkan sikap dan perilaku ikhlas dan tidak memutlakkan kepemilikan harta. Sementara dalam dimensi sosial, pelaksanaan zakat dapat menumbuhkan ikatan silaturahmi antar pihak dan terangkatnya derajat seseorang dari suatu kemiskinan. Substansi berzakat adalah mengeluarkan atau menyerahkan sebagian dari yang dimiliki untuk pihak lain atas dasar kewajiban.

Pelajaran yang dapat diambil untuk pengembangan kepemimpinan etis antara lain adalah tentang mendapatkan harta secara benar, serta *respect to others* sebagai dasar tumbuhnya *social responsibility*. Kepemimpinan harus menumbuhkan suatu nilai di mana mendapatkan penghasilan harus dengan cara yang benar, baik untuk pribadi maupun organisasi. Dengan ini berarti jika para pimpinan maupun organisasi mendapatkan harta dengan cara yang tidak benar (menyalahi hukum dan moral) maka hanya akan mendapatkan kesia-siaan dan kemudian akan mendapatkan balasan hidup yang tidak baik (misalnya sebagai tersangka, terdakwa ataupun terpidana). Oleh karena itu tindakan kolusif dan manipulatif harus dihindari.

Selain itu kepemimpinan etis juga harus menumbuhkan perhatian kepada yang lain. Ini antara lain dilakukan dengan mengeluarkan sebagian penghasilan diri dan organisasi untuk kegiatan akademik melalui kerjasama dengan institusi pendidikan ataupun untuk kegiatan sosial lainnya. Terkait dengan ini juga harus dipahami bahwa melangsungkan bisnis tidak sekedar atas dasar besarnya profit tetapi juga kemanfaatan. Bagaimanapun ada komunitas bisnis atau sosial

tertentu yang membutuhkan kehadiran bisnis itu untuk membantu meningkatkan harkat dan martabat kehidupannya. Pengembangan dimensi moralitas yang demikian pada akhirnya akan menumbuhkan suatu solidaritas dan sinergi.

Haji: Totalitas dan Loyalitas

Haji merupakan puncak Rukun Islam dan diperuntukkan bagi Muslim yang mampu. Haji merupakan ritual napak tilas sejarah para Nabi, khususnya Nabi Ibrahim dan keluarganya.

"Dan ingatlah, ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apapun dan sucikanlah rumahKu bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh" (Q.S. Al-Hajj; 26-27).

Dalam berhaji seseorang melakukan introspeksi dan berefleksi atas keberadaan dirinya. Dengan memahami perjuangan para Nabi, khususnya Nabi Ibrahim dan keluarganya, yang memegang keyakinan bertauhid sedemikian rupa akan timbul dan tumbuh suatu totalitas di dalam memperjuangkan suatu keyakinan. Totalitas ini dicerminkan antara lain dari keikhlasan seseorang untuk melepas berbagai atribut kehormatan dunianya yang diganti dengan dua lembar kain (kafan) dan berumpul di tengah padang pasir dalam suasana panas dan dingin. Keikhlasan yang demikian ini kemudian tumbuh menjadi sikap loyal akan kebenaran.

Mengambil pelajaran dari hikmah haji ini, kepemimpinan etis dalam bisnis dapat dikembangkan dengan mengadopsi nilai-nilai totalitas, keikhlasan dan loyalitas untuk sebuah keyakinan atas kebenaran. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang didasarkan atas totalitas, keikhlasan dan loyalitas akan sangat menentukan dalam mencapai sesuatu yang diyakini dan dicitakan (visi).

KESIMPULAN

Belajar dari berbagai dimensi moralitas yang terdapat dalam kelima Rukun Islam tersebut, seolah tiada

hal yang tidak memungkinkan bagi para pemimpin bisnis untuk menginspirasi para stafnya sehingga mencapai kinerja bisnis terhebat yang dilandasi oleh moralitas. Dimensi moralitas dalam Islam bukanlah sekedar kerangka nilai langit. Jika diaplikasikan ia akan menjadi spirit kehidupan, baik untuk individu maupun organisasi. Dari hasil penelusuran melalui sebagian nilai-nilai yang terkandung dalam kelima Rukun Islam di atas, dimensi-dimensi moralitas yang dapat dikembangkan untuk kepemimpinan etis dalam bisnis meliputi suatu keharusan untuk mampu merumuskan visi secara benar, mampu menginspirasi para stafnya untuk selalu berkomitmen menunjukkan kinerja terbaik dengan jalan yang benar, mampu menciptakan keselarasan (harmoni), mampu membangun jalinan komunikasi yang empatik, berlandaskan pada kejujuran, berlandaskan pada pengendalian diri, menumbuhkan suatu nilai di mana mendapatkan penghasilan harus dengan cara yang benar, menumbuhkan perhatian kepada yang lain (*respect to others*), menumbuhkan totalitas dalam mencapai visinya, menumbuhkan keikhlasan dalam berjuang mencapai visinya, dan menumbuhkan loyalitas atas upaya mencapai visinya.

Pada tataran implementasinya, kepemimpinan etis ini juga harus dapat mentransformasikan nilai-nilai di atas kepada komunitas bisnis yang lebih luas, terutama kepada anggota organisasinya sehingga menjadi nilai-nilai bersama. Nilai-nilai ini kemudian akan berkembang menjadi nilai-nilai organisasi dan masyarakat bisnis pada umumnya, yang pada akhirnya dapat mewujudkan praktik bisnis yang etis dan beradab. Dengan mengembangkan kepemimpinan etis yang bersandar pada dimensi-dimensi moralitas ini, bisnis akan benar-benar dapat menjadi media peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Diskusi ini berimplikasi pada upaya yang lebih kuat melalui riset untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengembangan konsep dan teori kepemimpinan dan etika yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Islam seharusnya tidak dimengerti hanya sebagai perangkat ritual yang hampa makna. Kajian berikutnya perlu dilakukan untuk mengangkat tema-tema lainnya dalam Islam, khususnya terkait dengan pengembangan kualitas kepemimpinan. Eksplorasi berbagai nilai dalam agama (dan dimensi spiritualitas yang terdapat di dalamnya) perlu lebih dikembangkan untuk mengimbangi pemikiran sekuler dalam melahirkan berbagai

konsep dan teori kepemimpinan dan etika. Selain itu riset juga dapat dilakukan untuk mengetahui atau memahami secara lebih luas atau mendalam dampak agama (Islam) dan spiritualitas pada kinerja ataupun efektivitas kepemimpinan.

Selain berimplikasi pada riset atau kajian berikutnya, hasil diskusi dalam artikel ini seharusnya juga dapat mendorong para akademisi dalam disiplin bisnis untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memperkuat spiritualitas peserta didik. Untuk menghasilkan pemimpin dan kepemimpinan etis dalam bisnis, penguatan spiritualitas berbasis agama (Islam) penting untuk dilakukan dalam pendidikan bisnis di Indonesia mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Dalam konteks ini harus dihindari klaim-klaim atau prasangka negatif dalam pengembangan metode ini, mengingat dampaknya yang luas bagi peningkatan kehidupan bisnis yang lebih bermoral dan beradab.

Akhirnya, implikasi praktis dari hasil kajian ini adalah didapatkannya suatu basis moral yang kuat untuk membentuk suatu karakter kepemimpinan etis. Pada kondisi bisnis yang turbulen, moralitas berbasis nilai-nilai spiritual keagamaan (Islam) sangat relevan untuk ditarik menjadi bagian penting dari dunia bisnis itu sendiri. Pemimpin bisnis akan mempunyai pijakan yang kuat, setidaknya secara moral. Dengan ini diharapkan pemimpin-pemimpin bisnis tidak mengalami guncangan-guncangan jiwa akibat berbagai keputusan bisnis yang diambilnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, A.G. 2001. *ESQ*. Penerbit Arga.
- Capra, F. 2000. *Titik Balik Peradaban*. Penerjemah M. Thoyibi. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Cavanagh, G. 1999. Spirituality for managers: context and critique. *Journal of Organizational Change Management*. Vol. 12 No. 3; 186-199.
- Clark, R. 2004. Religiousness, Spirituality, and IQ: Are They Linked?. *Explorations: An Undergraduate Research Journal*; 35-46.
- Holenstein, A.M. 2005. *Role and Significance of Religion and Spirituality in Development Co-operation*. A Reflection and Working Paper. Swiss Agency for Development and Co-operation SDC, Freiburgstrasse 130.

- Ludigdo, U. 2009. *Menemukan Dasar Kepemimpinan Etis di Kantor Akuntan Publik dengan Metafora Rukun Islam*. Paper akan diterbitkan.
- 2005. Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Lintasan Ekonomi*. Vol. XXII, No. 1, Januari.
- Pasiak, T. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Zohar, D., dan I. Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*. Penerbit Mizan, Bandung. Diterjemahkan dari Judul Asli *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*.
- Knight, D., dan M. O'Leary. 2005. Reflecting on corporate scandals: the failure of ethical leadership. *Business Ethics: A European Review*; Volume 14 Number 4 October; 359-366.
- Rahardjo, M.D. 1995. *Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II*. Prisma 2, Februari.